

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS CERPEN DENGAN KONVERSI TEKS UNTUK SISWA KELAS VII SMP

Rina Novia Wahyuningtyas, Maryaeni, Roekhan
Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: noviarina27@gmail.com

Abstract: This research aims to produce writing short story teaching materials with the modeling conversion text. This research use a model of development Borg and Gall adaption. The result materials consist of five section. The materials tested to (1) Literary learning expert, (2) writing short stories expert, (3) writing short story teaching materials expert, (4) design graphic expert, (5) practitioners, and (6) student. Based on the test result obtained from the questionnaire showed that teaching materials are decent and ready to be implemented.

Keywords: Development of teaching materials, write short story, learning to write short story, conversion text

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar menulis cerpen dengan konversi teks. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan yang diadaptasi dari model pengembangan Borg dan Gall. Bahan ajar yang dihasilkan terdiri atas lima bagian. Bahan ajar tersebut diujicobakan kepada (1) ahli pembelajaran sastra, (2) ahli menulis cerpen, (3) ahli bahan ajar menulis cerpen, (4) ahli desain grafis, (5) praktisi, dan (6) siswa. Berdasarkan hasil uji coba yang diperoleh dari angket menunjukkan bahwa bahan ajar layak dan siap diimplementasikan.

Kata kunci: pengembangan bahan ajar, menulis cerpen, pembelajaran menulis cerpen, konversi teks

Keterampilan menulis tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran Bahasa Indonesia, bahkan dari dunia pendidikan. Tidak heran jika keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan yang kompleks. Kemampuan menulis memang sulit dikuasai, tidak hanya pada kegiatan menulis ilmiah, tetapi juga menulis sastra. Salah satunya menulis cerpen.

Cerpen (cerita pendek) merupakan sebuah karya fiksi, sama seperti novel maupun novellet. Suroto (1989:18) berpendapat “cerpen adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut”. Melalui cerpen, akan banyak pesan-pesan moral yang dapat disampaikan dan dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Terlebih jika cerpen yang diceritakan mengandung pesan moral dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Berdasarkan isi cerpen yang menceritakan tentang peristiwa kehidupan manusia itulah, cerpen dirasa penting untuk diajarkan di berbagai jenjang pendidikan. Bukan hal yang baru jika pada setiap pergantian kurikulum pendidikan di Indonesia, pembelajaran tentang cerpen tetap ada baik di jenjang SMP maupun SMA. Termasuk pada pergantian kurikulum baru-baru ini, yaitu kurikulum 2006 atau disebut KTSP ke kurikulum 2013. Pada KTSP untuk jenjang SMP, keterampilan menulis cerpen terdapat pada kelas IX SMP semester 1, sedangkan untuk jenjang SMA terdapat pada kelas X semester 2 dan kelas XII semester 1. Menulis cerpen pada KTSP diarahkan untuk menulis cerpen dari cerpen yang telah dibaca dan pengalaman pribadi atau orang lain. Sementara itu, pada Kurikulum 2013 pembelajaran tentang cerpen juga tetap ada, meskipun di jenjang yang berbeda. Cerpen diajarkan pada siswa kelas VII SMP dan kelas XI SMA. Pada kurikulum ini, kegiatan menulis cerpen tidak langsung diarahkan berdasarkan apa yang siswa ketahui. Hal ini tentu saja memancing guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran menulis cerpen.

Dilihat dari susunan kurikulum, pembelajaran cerpen ini dapat direncanakan secara bertahap. Khususnya untuk keterampilan menulis cerpen, siswa dapat diberikan dasar-dasar bagaimana menulis cerpen yang baik ketika duduk di bangku SMP. Hal ini agar ketika siswa masuk ke jenjang SMA, siswa dapat mengembangkan kemampuan menulis cerpen yang telah dipelajari di SMP. Maka dari itu, materi menulis cerpen di SMP perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa SMP. Untuk mengetahui kebutuhan siswa, peneliti melakukan observasi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa hambatan ketika pembelajaran menulis cerpen terletak pada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terletak pada diri siswa yang cenderung malas membaca, sehingga dalam menulis cerpen siswa kurang lancar mencari dan mengembangkan ide, sedangkan faktor eksternal terletak pada tersedianya bahan ajar, media, serta strategi yang digunakan oleh guru. Pada observasi, guru menggunakan media gambar pada buku paket. Tugas siswa juga belum terarah dengan jelas sehingga

pembelajaran menulis cerpen dijadikan sebagai tugas rumah. Padahal “yang diutamakan dalam penciptaan cerpen adalah kompetensi mengikuti proses, bukan hasil semata” (Endraswara, 2003:246). Selain strategi dan media, bahan ajar juga perlu diperhatikan. Bahan ajar menulis cerpen sampai saat ini belum banyak yang benar-benar mengarahkan siswa melewati tahap demi tahap proses penulisan cerpen.

Untuk itu diperlukan adanya pengembangan bahan ajar yang menyajikan beberapa cara menulis cerpen dengan konversi teks. Konversi teks ini dinilai efektif karena media teks sendiri mudah ditemukan dan dilakukan dengan langkah-langkah yang jelas. Roekhan (1991:9) menyebutkan bahwa “ide dapat muncul dengan cara dirangsang”. Perangsangan ide itu dapat dilakukan, salah satunya dengan penggunaan teks.

Bahan ajar menulis cerpen telah beberapa kali dikembangkan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Susilowati (2009) berhasil mengembangkan bahan ajar menulis cerpen dengan strategi dari cerpen ke cerpen. Wahyuningtyas (2013) mengembangkan bahan ajar menulis cerpen dengan strategi pemodelan dan media lirik lagu yang ditujukan untuk siswa kelas X SMA. Tyashatuti (2010) mengembangkan bahan ajar menulis cerpen dengan media gambar.

Berdasarkan penelitian tersebut masih jarang ditemukan bahan ajar menulis cerpen untuk penulis pemula seperti siswa SMP. Akhirnya timbul keinginan untuk melakukan penelitian yang bertujuan menghasilkan bahan ajar menulis cerpen dengan konversi teks untuk siswa kelas VII SMP. Tujuan umum tersebut, kemudian dirinci menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu (1) menghasilkan bahan ajar menulis cerpen yang berisi materi serta latihan, evaluasi, dan refleksi yang telah direvisi berdasarkan hasil uji validasi dan uji coba lapangan dan (2) mendeskripsikan kelayakan yang meliputi tingkat validitas, kepraktisan, keterbacaan, dan kemenarikan bahan ajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan. Metode penelitian ini diadaptasi dari model pengembangan pembelajaran Borg and Gall (1983:775). Berdasarkan model tersebut terdapat empat tahapan prosedur penelitian pengembangan, (1) tahap prapengembangan yang dilakukan dengan observasi awal, mengumpulkan informasi berkaitan dengan pengembangan bahan ajar menulis cerpen, dan membuat desain pengembangan produk, (2) tahap pengembangan yang dilakukan dengan mulai mengembangkan produk secara utuh, (3) tahap uji coba yang dilakukan dengan menguji cobakan produk ke ahli (ahli pembelajaran sastra, ahli menulis cerpen, ahli bahan ajar menulis cerpen, dan ahli desain), praktisi, dan siswa, dan (4) tahap revisi produk.

Instrumen prapengembangan dan uji coba berupa pedoman wawancara dan angket penilaian. Pedoman wawancara digunakan untuk observasi awal kepada guru. Angket penilaian berisi aspek, poin-poin nilai diberikan kepada subjek coba, yaitu (1) ahli pembelajaran sastra Dr. Siti Cholisatul Hamidah, M.Pd (dosen jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang), (2) ahli menulis cerpen Dr. Nita Widiati, M.Pd (dosen jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang), (3) ahli bahan ajar menulis cerpen Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, M.Pd, (4) ahli desain grafis Ike Ratnawati, M.Pd, (5) praktisi Nur'aini, M.Pd (guru bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Malang), (6) praktisi Dra. Kusiyah (guru bahasa Indonesia SMP Negeri 10 Malang), (7) siswa kelas VII-1 SMP Negeri 5 Malang, dan (8) siswa kelas VII-D SMP Negeri 10 Malang. Hasil penilaian subjek coba digunakan sebagai sumber data numerik data verbal (komentar dan saran perbaikan). Melalui angket, dapat diketahui kelayakan serta hal-hal yang perlu direvisi dari produk yang dihasilkan pada penelitian ini.

Data dalam penelitian ini berupa data numerik tentang penilaian setiap komponen pada bahan ajar dan data verbal tentang komentar serta rekomendasi perbaikan dari subjek uji. Data numerik merupakan data yang di peroleh dari hasil penilaian subjek coba terhadap produk pada angket penilaian yang disediakan. Untuk data verbal dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yakni data tertulis dan data tidak tertulis. Data tertulis merupakan data yang berupa komentar maupun saran-saran yang dituliskan subjek coba pada angket penilaian yang disediakan. Sedangkan untuk data yang tidak tertulis merupakan informasi lisan yang diperoleh peneliti ketika melakukan wawancara.

Teknik analisis data uji coba produk pada penelitian ini dilakukan dengan cara-cara berikut: (1) mengumpulkan data numerik dan data verbal tertulis yang diperoleh dari angket penilaian, (2) mentranskrip data verbal tidak tertulis, (3) menghimpun, mengklasifikasikan, dan menyeleksi data verbal tidak tertulis berdasarkan kelompok uji, dan (4) menganalisis data merumuskan simpulan analisis sebagai dasar untuk melakukan tindakan terhadap produk yang dikembangkan. Penilaian dari angket berupa skor nilai antara satu hingga empat. Skor 1 dan 2 menunjukkan bahwa bahan ajar harus direvisi, sedangkan skor 3 dan 4 berarti bahwa bahan ajar telah layak diimplementasikan. Untuk menindaklanjuti (implementasi/revisi) produk yang telah diujikan, data numerik hasil uji dipersentase sesuai dengan pedoman interpretasi kelayakan agar dapat diketahui tingkat kelayakannya.

Pedoman interpretasi tersebut yaitu apabila skor uji ahli mencapai $\geq 75\%$, berarti produk yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Selanjutnya data diberi kode “I” yang berarti implementasi. Sebaliknya, apabila skor hasil uji ahli mencapai $\leq 74\%$ maka produk harus direvisi agar memenuhi kriteria kelayakan. Selanjutnya, data diberi kode “R” yang berarti revisi.

HASIL

Pada bagian ini menyajikan proses pengembangan pada penelitian ini. Hal-hal yang diuraikan yaitu (1) prototipe bahan ajar, (2) hasil uji coba, dan (3) revisi bahan ajar.

Prototipe Bahan Ajar

Bahan ajar menulis cerpen dengan strategi pemodelan dan media lirik lagu yang berukuran A4 (210 x 297 mm). Bahan ajar ini diberi judul *60 Menit Menulis Cerpen, Berani?* Bahan ajar ini juga memiliki subjudul *Panduan Praktis Menulis Cerpen untuk Pemula*. Subjudul ini dapat memberi gambaran tentang apa yang akan siswa dapat pada bahan ajar yang dihasilkan, yaitu materi tentang cara untuk menulis cerpen dengan panduan yang praktis serta menyenangkan khusus untuk penulis pemula. Bahan ajar ini disusun dengan memenuhi beberapa aspek, yaitu (1) sistematika penulisan, (2) kesesuaian bahan ajar dengan kompetensi, (3) keakuratan dan kedalaman materi tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan alur, (4) kebahasaan, dan (5) tampilan bahan ajar.

Untuk menghasilkan bahan ajar tersebut perlu dilakukan beberapa proses, yaitu observasi awal yang dilakukan dengan wawancara kepada guru, mempelajari bahan ajar menulis cerpen untuk siswa kelas VII SMP, dan mencari buku yang berkaitan dengan teori menulis cerpen. Proses tersebut dilakukan agar bahan ajar yang dihasilkan memenuhi ciri bahan ajar yang baik, yaitu memenuhi “prinsip relevansi (keterkaitan materi dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar), prinsip konsistensi (keajegan), prinsip kecukupan (materi yang diajarkan cukup memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan)” (Mudlofir, 2011:130). Setelah proses tersebut dilalui, prototipe bahan ajar mulai disusun sesuai spesifikasi produk bahan ajar. Bahan ajar yang dihasilkan pada penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yaitu *Ayo Menulis*, *Cara Menulis*, dan *Selesaikan Tulisanmu*, berikut pemaparan ketiga bagian tersebut.

Bagian pertama, Ayo Menulis. Memuat motivasi menulis untuk siswa, delapan cara menulis pembuka cerpen, cara mengembangkan cerpen dengan dialog dan empat cerita sebagai sumber ide siswa. Tugas pada bagian ini, siswa diminta untuk memilih salah satu dari empat cerita yang ada sebagai sumber ide menulis cerpen.

Bagian kedua, Cara Menulis. Dalam cara menulis ini ada lima subbagian, yaitu (1) *Audisi Ulang Tokoh*, (2) *Seleksi Latar*, (3) *Siapa yang Bercerita?* (4) *Utak-atik Alur*, dan (5) *Temamu, Temaku*. Pada setiap lima bagian ini akan dipaparkan materi, contoh cara merancang hingga menulis cerpen baru dari cerpen yang dibaca, dan latihan siswa. Dalam mengerjakan siswa dapat mengacu pada contoh yang disajikan. *Cara pertama, Audisi Ulang Tokoh*, materi yang disajikan tentang definisi dan cara penggambaran tokoh, kemudian terdapat contoh cara menulis cerpen dengan mengubah tokoh dari cerpen yang telah dibaca, dan tugas siswa untuk merancang dan menulis cerpen berdasarkan contoh tersebut. *Cara kedua, Seleksi Latar*, materi yang disajikan tentang definisi dan cara pendeskripsian latar, kemudian terdapat contoh cara menulis cerpen dengan mengubah latar dari cerpen yang telah dibaca, dan tugas siswa untuk merancang dan menulis cerpen berdasarkan contoh tersebut. *Cara ketiga, Siapa yang Bercerita?* materi yang disajikan tentang definisi dan cara menuliskan cerita dengan berbagai sudut pandang, kemudian terdapat contoh cara menulis cerpen dengan mengubah sudut pandang dari cerpen yang telah dibaca, dan tugas siswa untuk merancang dan menulis cerpen berdasarkan contoh tersebut. *Cara keempat, Utak-atik Alur* materi yang disajikan tentang definisi dan tahapan alur, kemudian terdapat contoh cara menulis cerpen dengan mengambil satu peristiwa dari cerpen yang telah dibaca, dan tugas siswa untuk merancang dan menulis cerpen berdasarkan contoh tersebut. Terakhir, *cara kelima, Temamu, Temaku* materi yang disajikan tentang definisi tema, kemudian terdapat contoh cara menulis cerpen dengan menggunakan tema cerpen yang telah dibaca yang dihubungkan dengan pengalaman siswa, dan tugas siswa untuk merancang dan menulis cerpen berdasarkan contoh tersebut. *Bagian ketiga, Selesaikan Tulisanmu.* Memuat materi tentang cara menulis penutup cerpen. Tidak hanya itu, terdapat juga cara menentukan judul cerpen yang telah ditulis.

Hasil Uji Coba

Pengembangan bahan ajar dilakukan dengan produk bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2009:164) bahwa “penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan”. Untuk itu bahan ajar yang dihasilkan pada penelitian ini perlu diujikan pada ahli menulis cerpen, ahli pembelajaran sastra, praktisi (guru), dan kelompok kecil siswa. Selanjutnya hasil uji coba tersebut di rata-rata dan memperoleh persentase sebagai berikut.

Sistematika Penyajian Bahan Ajar

Komponen sistematika penyajian bahan ajar terdiri atas dua aspek, yaitu urutan bahan ajar telah disusun secara berurutan (sampul, pengantar, petunjuk penggunaan, daftar isi, materi, dan daftar rujukan) dan urutan bab dalam bahan ajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Sistematika penulisan bahan ajar ini dinilai oleh keempat subjek uji. Komponen ini memperoleh persentase kelayakan sebesar 90,6% dari ahli, 100% dari praktisi, dan 95% dari siswa. Rekomendasi berdasarkan validasi aspek ini, yaitu (1) kata pengantar sebaiknya diganti untuk menyapa siswa dan (2) petunjuk penggunaan untuk guru perlu dikaji ulang, mengingat bahan ajar ini ditujukan untuk siswa.

Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kompetensi

Komponen kesesuaian kompetensi terdiri atas dua aspek, yaitu kesesuaian bahan ajar dengan kompetensi dasar dan indikator. Komponen kesesuaian kompetensi ini dinilai oleh ahli menulis cerpen, ahli pembelajaran sastra, dan praktisi, tanpa melibatkan kelompok kecil siswa. Dari hasil uji coba, komponen ini memperoleh persentase kelayakan sebesar 91,6% dari ahli dan 100% dari praktisi. Berpedoman dari persentase hasil uji coba tersebut, berarti aspek kesesuaian kompetensi pada bahan ajar ini valid dan dapat langsung diimplementasikan.

Keakuratan dan Kedalaman Materi Bahan Ajar

Komponen keakuratan dan kedalaman materi bahan ajar ini dinilai oleh ahli menulis cerpen, ahli pembelajaran sastra, dan praktisi, tanpa melibatkan kelompok kecil siswa. Komponen ini dibagi menjadi lima subkomponen, yaitu tema, penokohan, latar, sudut pandang, dan alur. Pada setiap subkomponen terdiri atas enam aspek. Keenam aspek tersebut meliputi (1) kesesuaian teori dengan teori menulis cerpen, (2) kesesuaian teori dengan kebutuhan informasi siswa kelas X SMA, (3) kesesuaian contoh dan model yang disajikan dengan teori, (4) kesesuaian contoh dan model yang disajikan dengan kebutuhan siswa kelas X SMA, (5) kesesuaian latihan-latihan yang disajikan dengan prinsip penulisan cerpen dengan memanfaatkan lirik lagu, dan (6) kesesuaian latihan-latihan yang disajikan dengan siswa kelas X SMA sebagai penulis pemula.

Tokoh. Hasil uji komponen keakuratan dan kedalaman materi tokoh pada bahan ajar ini memperoleh persentase kelayakan 97% dari ahli dan 98 % dari praktisi. Hal ini berarti, komponen pada tokoh valid serta tergolong layak dan dapat langsung diimplementasikan.

Latar. Hasil uji komponen keakuratan dan kedalaman materi latar pada bahan ajar ini memperoleh persentase kelayakan 91,6% dari ahli dan 96 % dari praktisi. Hal ini berarti, komponen pada latar valid serta tergolong layak dan dapat langsung diimplementasikan.

Sudut pandang. Hasil uji komponen keakuratan dan kedalaman materi sudut pandang pada bahan ajar ini memperoleh persentase kelayakan 97% dari ahli dan 100 % dari praktisi. Hal ini berarti, komponen pada sudut pandang valid serta tergolong layak dan dapat langsung diimplementasikan.

Alur. Hasil uji komponen keakuratan dan kedalaman materi alur pada bahan ajar ini memperoleh persentase kelayakan 94% dari ahli dan 94% dari praktisi. Hal ini berarti, komponen pada alur valid serta tergolong layak dan dapat langsung diimplementasikan.

Tema. Hasil uji komponen keakuratan dan kedalaman materi tema pada bahan ajar ini memperoleh persentase kelayakan 93% dari ahli dan 96 % dari praktisi. Hal ini berarti, komponen pada tema valid serta tergolong layak dan dapat langsung diimplementasikan.

Selain data tersebut, terdapat juga data kualitatif yang berupa saran dari validator. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa rekomendasi terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Rekomendasi berdasarkan validasi aspek ini, yaitu (1) mengganti cerpen yang digunakan sebagai model, lebih baik menggunakan cerpen seorang pemenang lomba menulis cerpen, (2) kata motivasi pada setiap bagian perlu ditambahkan, (3) instruksi pada setiap latihan bagian satu dengan yang lainnya lebih bagus ada petunjuk bersambung, dan (4) latihan pada latar baiknya diberi gambar yang lebih menarik.

Penggunaan Bahasa pada Bahan Ajar

Komponen penggunaan bahasa pada bahan ajar terdiri atas dua aspek, yaitu penggunaan bahan ajar yang mudah untuk dipahami dan komunikatif. Komponen ini dinilai oleh keempat subjek uji. Dari hasil uji coba, komponen ini memperoleh persentase kelayakan 83% dari ahli, 87,5% dari praktisi, dan 94% dari siswa. Rincian tentang hasil uji coba dapat dilihat pada lampiran. Berpedoman dari persentase hasil uji coba tersebut, berarti aspek kesesuaian kompetensi pada bahan ajar ini valid dan dapat langsung diimplementasikan. Selain data tersebut, terdapat juga data kualitatif yang berupa saran dari validator. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa rekomendasi terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Rekomendasi berdasarkan validasi aspek ini, yaitu (1) tambahkan kata-kata motivasi, (2) ada beberapa kata yang salah ketik, dan (3) akronim *cerpen* pada halaman sekilas tentang cerpen dimiringkan.

Tampilan Bahan Ajar

Komponen tampilan bahan ajar terdiri atas delapan aspek. Kedelapan aspek tersebut meliputi (1) ukuran bahan ajar, (2) tampilan bahan ajar yang atraktif, (3) sampul bahan ajar yang sesuai dengan isi atau materi menulis cerpen, (4) sampul yang didesain menggambarkan siswa kelas X SMA sebagai pemakainya, (5) judul bahan ajar dan judul setiap bagian telah sesuai dengan materi menulis cerpen, (6) gambar-gambar yang ada pada bahan ajar menarik, tepat, dan pantas untuk siswa kelas X SMA, (7) penggunaan huruf pada sampul dan bahan ajar menarik, dan (8) elemen warna, ilustrasi, dan tipografi ditampilkan secara harmoni. Komponen ini dinilai oleh keempat subjek uji. Dari hasil uji coba, komponen ini memperoleh persentase kelayakan 91,6% dari ahli, 100% dari praktisi, dan 93,4% dari siswa. Berpedoman dari persentase hasil uji coba tersebut, berarti aspek kesesuaian kompetensi pada bahan ajar ini valid dan dapat langsung diimplementasikan.

Revisi Produk

Berdasarkan rekomendasi dari ahli, praktisi, dan siswa, ada beberapa aspek yang perlu direvisi. Pada sistematika penyajian bahan ajar, penggantian kata pengantar untuk menyapa siswa mengingat bahan ajar ini ditujukan untuk siswa dan memberikan lembar penyambutan siswa sebagai penulis.

Pada aspek keakuratan dan kedalaman materi, terdapat dua hal yang diperbaiki, yaitu (1) mengganti cerpen yang digunakan sebagai model dengan cerpen seorang pemenang lomba menulis cerpen dan (2) mengganti gambar pada latihan siswa dengan gambar yang lebih menarik dan imajinatif.

Revisi dilakukan juga pada penggunaan bahasa pada bahan ajar. Revisi ini terkait dengan kesalahan EYD dan perbaikan penggunaan bahasa juga mencakup perubahan judul bahan ajar. Sebelum perbaikan bahan ajar yang dihasilkan pada penelitian ini berjudul, *60 Menit Menulis Cerpen, Berani?* Berdasarkan saran dan berdiskusi dengan salah satu validator, judul bahan ajar ini diperbaiki menjadi *Sukses Menulis Cerpen dalam 60 Menit*.

Kajian Produk yang Telah Direvisi

Penelitian pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan strategi pemodelan dan media lirik lagu ini, menghasilkan produk berupa bahan ajar yang diberi judul *Sukses Menulis Cerpen dalam 60 Menit*. Pemilihan judul ini memiliki harapan agar siswa merasa tertantang dan tertarik untuk menulis cerpen dalam waktu singkat. Bahan ajar ini memiliki kelayakan kegrafikan, dengan ukuran buku yang sesuai dengan standar ISO yaitu A4 (210 x 297 mm) . Hal ini sesuai dengan pendapat Muslich (2010:306) “ukuran buku teks adalah A4 (210 x 297 mm) dan B5 (176 x 250 mm)”. Bahan ajar ini terdiri atas lima bagian inti, berikut penjelasan mengenai kelima bagian pada bahan ajar ini.

Pertama, Audisi Ulang Tokoh. Materi pada bagian ini difokuskan pada definisi tokoh, peran tokoh, watak tokoh, dan penokohan. Hal-hal penting yang harus dipahami siswa tentang materi tokoh dan penokohan ini diberi warna yang berbeda agar materi yang disajikan menarik untuk dibaca. Setelah pemberian materi terdapat *Perhatikan* yang berisi model cara pengerjaan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa. Model cara pengerjaan tugas tersebut berisi langkah yang harus ditempuh untuk dapat menemukan tokoh yang tepat untuk cerpen yang akan ditulis. Di akhir bagian ini disajikan tugas untuk siswa yang diberi nama *Mari Berlatih*. Dalam pengerjaan tugas ini, siswa dapat mencontoh model cara pengerjaan tugas yang telah diberikan yaitu menulis cerpen baru dengan konversi teks. Menulis cerpen dengan mengubah tokoh cerita yang telah dibaca merupakan salah satu cara menulis cerpen untuk pemula. Siswa tidak lagi disulitkan untuk mencari ide cerita. Menurut Siswanto (2014:98) salah satu cara mengembangkan tokoh ialah mengubah tokoh cerita menjadi tokoh yang agak lain atau yang berbeda.

Kedua, Seleksi Latar. Latar adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta terjadinya peristiwa (Suroto, 1989: 94). Pada bagian ini difokuskan pada definisi latar, fungsi latar, dan cara menggambarkan latar. Hal-hal penting yang harus dipahami siswa tentang materi latar ini diberi warna yang berbeda agar materi yang disajikan menarik untuk dibaca. Tidak hanya agar menarik, penggunaan warna ini juga dapat membantu kecepatan mempelajari informasi (Horrison dalam Pannen dan Purwanto, 2001:24). Setelah pemberian materi terdapat *Perhatikan* yang berisi model cara pengerjaan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa. Di akhir bagian ini disajikan tugas untuk siswa yang diberi nama *Mari Berlatih*. Latihan siswa pada bagian ini yaitu menulis cerpen baru dengan mengubah latar dari cerpen yang telah dipilih sebagai sumber ide. Hal ini diberikan agar kemampuan siswa mengembangkan latar berkembang. Menurut Siswanto (2014:129) hal tersebut bisa dilakukan dengan mengganti-ganti kata, kalimat, atau unsur lainnya yang ada dalam latar tersebut. Tidak hanya itu, latar juga bisa diubah menjadi latar yang lebih kompleks. Sebagai contoh, mengubah latar desa menjadi kota, sehingga unsur-unsur desa berubah menjadi unsur-unsur kota (Siswanto, 2014:129).

Ketiga, Siapa yang Bercerita? Siapa yang bercerita berkaitan dengan sudut pandang, hal ini karena definisi sudut pandang adalah posisi pengarang dalam cerita (Suroto, 1989: 96). Materi pada bagian ini difokuskan pada definisi sudut pandang, macam-macam sudut pandang, dan cara menuliskan cerpen dengan sudut pandang yang berbeda. Setelah pemberian materi terdapat *Perhatikan* yang berisi model cara pengerjaan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa. Model cara pengerjaan tugas tersebut berisi langkah yang harus ditempuh untuk dapat menentukan sudut pandang yang tepat untuk cerpen yang akan ditulis. Di akhir bagian ini disajikan tugas untuk siswa yang diberi nama *Mari Berlatih*. Latihan siswa pada bagian ini yakni menulis cerpen baru dengan menuliskan cerpen yang dibaca dari sudut pandang yang berbeda. Melalui pengubahan sudut pandang, jalan cerita akan menjadi lain, karena sudut pandang satu orang dengan orang lainnya pasti berbeda.

Keempat, Utak-atik Alur. Materi pada bagian ini difokuskan pada definisi definisi alur dan tahapan alur. Pada penggambaran tahapan alur, disajikan dalam bentuk gambar alur tabel agar mudah dipahami siswa. Menurut Muslich (2010: 297) bahwa materi dalam buku hendaknya memuat uraian, strategi, gambar, foto, sketsa, contoh, dan lainnya untuk menimbulkan minat siswa untuk mengkaji lebih jauh. Setelah pemberian materi terdapat *Perhatikan* yang berisi model cara pengerjaan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa. Di akhir bagian ini disajikan tugas untuk siswa yang diberi nama *Mari Berlatih*. Tugas siswa dalam bagian ini yaitu menulis cerpen baru dengan mengambil klimaks dari cerita yang telah dibaca. Dari klimaks tersebut siswa diminta untuk memikirkan ide lain yang berbeda dari cerita, bagaimana klimaks itu terjadi dan penyelesaiannya. Hal ini dapat memancing kreativitas siswa untuk mengembangkan alur cerpen. Menurut Siswanto (2014:55) mengembangkan cerita dapat dilakukan dengan beberapa cara termasuk mengembangkan awal cerita, mengembangkan peristiwa utama, dan mengubah selesaian dari cerita.

Kelima, Temamu, Temaku. Materi pada bagian ini difokuskan pada definisi tema dan peran tema pada cerpen. Setelah pemberian materi terdapat *Perhatikan* yang berisi model cara pengerjaan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa. Di akhir bagian ini disajikan tugas untuk siswa yang diberi nama *Mari Berlatih*. Dalam pengerjaan tugas ini, siswa dapat mencontoh model cara pengerjaan tugas yang telah diberikan. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita (Aminuddin, 2011:91). Maka dari itu, cara menulis cerpen dengan mengambil tema disajikan pada bagian terakhir karena cara menulis ini memiliki tugas yang kompleks dibanding bagian lainnya.

Setelah bagian kelima, terdapat ruang refleksi dan rubrik penilaian. Dengan demikian, bahan ajar yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini, dapat membuat siswa lebih mudah berlatih menulis cerpen. Hal ini dikarenakan bahan ajar ini telah mencakup (1) petunjuk belajar, (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) informasi pendukung, (4) latihan-latihan, (5) petunjuk kerja, dan (6) evaluasi (Mudlofir, 2011:128).

Secara umum, bahan ajar ini disajikan dengan tampilan yang menarik dengan dominasi warna hijau. Tampilan bahan ajar memiliki peran penting, karena menarik tidaknya bahan ajar ditentukan oleh tampilannya. Tampilan yang menjadi perhatian pertama ialah sampul bahan ajar. Sampul bahan ajar ini didesain dengan dominasi warna hijau. Warna hijau dinilai menarik dan dapat menimbulkan rasa nyaman ketika dipelajari. Selain warna, pemilihan jenis huruf juga diperhatikan dalam bahan ajar ini. Untuk judul sampul setiap bagian menggunakan huruf *Kristen ITC* dengan warna hijau, gambaran isi pada sampul bagian menggunakan huruf *calibri* 12 pt, untuk penanda subbagian menggunakan huruf *Tw Cen MT Condensed* dengan ukuran 22 pt dengan 2 warna yaitu hijau dan *orange*, materi pada setiap bagian ditulis dengan jenis huruf *calibri* 12 pt dengan warna hitam kecuali pada materi yang harus dipahami siswa diberi warna *orange*, dan terakhir kata-kata motivasi pada setiap akhir bagian ditulis dengan jenis huruf *Segoe Print* ukuran 12 pt yang diberi warna hijau.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar berupa bahan ajar menulis cerpen dengan konversi teks. Bahan ajar yang dihasilkan pada penelitian ini diberi judul *Sukses Menulis Cerpen dalam 60 Menit*. Pemberian judul ini dianggap menarik dan dapat membuat siswa tertarik untuk mempelajarinya.

Secara umum bahan ajar ini terdiri atas 5 bagian penting, kelima bagian tersebut adalah bagian tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan alur. Penggunaan konversi teks diaplikasikan dalam bahan ajar secara langsung pada setiap bagian dalam bahan ajar. Setiap bagian dalam bahan ajar ini terdiri atas 3 subbagian, yaitu sekilas materi, perhatikan, dan mari berlatih. Pada bahan ajar ini terdapat beberapa kata-kata motivasi untuk siswa.

Produk tersebut selanjutnya diujicobakan kepada (1) ahli pembelajaran sastra, (2) ahli menulis cerpen, (3) ahli bahan ajar menulis cerpen, (4) ahli desain grafis, (5) praktisi, dan (6) siswa kelas VII SMP. Berdasarkan hasil uji coba dengan ahli, praktisi, dan siswa, jika di rata-rata memperoleh persentase sebagai berikut. Untuk kelayakan sistematika penulisan bahan ajar memperoleh persentase sebesar 91,66%, kesesuaian kompetensi bahan ajar 87,5%, keakuratan dan kedalaman materi pada bahan ajar 80,24%, penggunaan bahasa pada bahan ajar 83,3% dan kelayakan tampilan bahan ajar 85,4%. Selain hasil uji coba tersebut, terdapat hasil uji coba dari kelompok kecil siswa. Menurut hasil uji coba siswa ini, memperoleh persentase kelayakan sistematika penulisan bahan ajar sebesar 100%, isi dan bahasan 90,83%, penggunaan bahasa 91,25%, dan tampilan bahan ajar 94,16%.

Setelah diuji coba, produk direvisi dengan berdasar pada hasil uji coba untuk menjadi bahan ajar yang baik. Bagian bahan ajar yang direvisi adalah komponen sistematika penulisan, keakuratan dan kedalaman materi, penggunaan bahasa, dan tampilan bahan ajar.

Saran

Bahan ajar menulis cerpen dengan konversi teks untuk siswa kelas VII SMP ini diharapkan dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Oleh karena itu, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

Pertama saran untuk peneliti lain, pengembangan bahan ajar yang telah dilakukan dapat dijadikan pertimbangan dan sumber inspirasi dalam mengembangkan bahan ajar kompetensi dasar menulis cerpen maupun kompetensi dasar lainnya. Kedua saran untuk guru, bahan ajar yang berjudul *Sukses Menulis Cerpen dalam 60 Menit* ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya ialah saran untuk siswa, siswa dapat mempelajari bahan ajar ini agar ketika berlatih menulis cerpen. Hal ini dikarenakan pada bahan ajar ini terdapat materi, latihan, dan tahapan menulis cerpen yang mudah diikuti oleh siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
 Borg, W. R dan Meredith D. G. 1983. *Educational Research An Introduction*. New York: Longman.
 Endraswara, S. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
 Endraswara, S. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Majid, A. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mudlofir, A. 2011. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, M. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurdiyantoro, B. 2012. *Teori Pengakjian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjanah, E. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Stimulus Komik Buta*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Ratna, E. 2006. Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 7 (2) 83—87.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: YA3 Malang.
- Siswanto, W. 2014. *Cara Menulis Cerita*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia* (Ulfah, Ed). Jakarta: Erlangga.
- Susilowati, S. 2000. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Strategi Cerpen ke Cerpen*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Tyashatuti, D. U. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Menggunakan Media Gambar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Wahyuningtyas, R. N. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Strategi Pemodelan dan Media Lirik Lagu*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.